

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karier merupakan perkembangan dari perjalanan kehidupan seseorang yang bermakna yang selalu ingin dijalani seumur hidupnya. Menurut Super (Zunker, 2006 : 53) karier adalah suatu rangkaian pekerjaan, jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja. Pilihan karier merupakan bagian dari proses perkembangan siswa sebagai proses berkelanjutan dalam pembuatan keputusan karier untuk menentukan arah kariernya. Menurut Holland (Zunker, 2006:31) bahwa pilihan karier adalah ekspresi dari kepribadian dalam memilih pekerjaan.

Berakhirnya suatu tingkatan pada jenjang pendidikan merupakan suatu awal siswa dalam menentukan pilihan karier dalam pendidikannya. Setiap siswa akan dihadapkan pada suatu pilihan dalam melanjutkan jenjang karier pendidikannya yang disesuaikan dengan minat serta bakat yang mereka miliki. Demikian halnya pada akhir jenjang pendidikan SMP/MTS, siswa akan di hadapkan pada pilihan jenjang pendidikan selanjutnya antara SMA/MA/SMK, sedangkan akhir jenjang pendidikan SMA/MA/SMK melanjutkan ataupun bekerja.

Pemilihan karier merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam perkembangan karier individu. Setiap orang mengharapkan langkah dalam menempuh karier bisa berjalan lancar dan sukses. Kesuksesan seseorang bisa dilihat dari kesuksesan jenjang karier yang dimiliki. Namun faktanya masih banyak peserta didik yang belum menentukan pilihan karier yang matang untuk masa depannya mau melanjutkan ke SMA/SMK/MA, Perguruan Tinggi ataupun bekerja bahkan sebagian mereka mengalami stress, penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, dkk (2016: 3) keadaan mahasiswa salah jurusan mengalami ketidakbahagiaan, apatis terhadap lingkungan, stress akademik dan masalah psikologis.

Fenomena yang terjadi dari hasil wawancara siswa kelas IX di SMPN 4 Tasikmalaya bahwa permasalahan yang terjadi yaitu siswa mengalami kebingungan tentang arah studi untuk melanjutkan sekolah ke SMA atau SMK

bahkan merkapun belum bisa menentukan pekerjaan apa yang mereka inginkan nantinya. Siswa kelas IX di MTSN 13 Tasikmalaya juga mengalami permasalahan yang sama yaitu siswa bingung untuk menentukan arah kariernya. Bukan hanya di SMP/MTS tetapi di SMA 3 Tasikmalaya dan SMA 7 Tasikmalaya, siswa kelas X mengalami masalah ingin pindah jurusan karena mereka kurang nyaman dengan jurusan yang sebelumnya siswa pilih serta siswa kelas XII merasa bingung dengan arah kariernya antara melanjutkan mengambil jurusan/prodi apa bahkan untuk bekerjapun siswa merasa bingung dengan keahlian yang dimilikinya.

Dari fenomena menunjukkan banyak permasalahan karier yang dialami oleh siswa SMP dan SMA. Sebagaimana Toffler (Manrihu, 1992: 21) telah menggambarkan dengan jelas bahwa masalahnya adalah terlalu banyak pilihan dan bukan karena pilihan-pilihan yang kurang. Hal ini menyebabkan timbulnya tuntutan kepada para remaja khususnya siswa agar memilih karier yang sesuai dengan dirinya, namun kadang siswa itu sendiri belum memiliki persiapan yang matang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pritanggih (2016: 4) Permasalahan mengenai rencana pilihan karier di kalangan remaja ditemukan peneliti di SMP Negeri 3 Kebumen. Berdasarkan analisis Identifikasi Kebutuhan Masalah Siswa (IKMS) diketahui bahwa masalah yang sering kali dialami remaja atau siswa SMP/MTS dalam rangka persiapan karier masa depan adalah siswa masih belum mampu menentukan pilihan untuk melanjutkan studi lanjutan serta pilihan jurusan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan siswa masih belum dapat memutuskan jenis pekerjaan apa yang akan dijalani nantinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnowati (2016: 54) pada siswa kelas VIII yang dilakukan di SMP Negeri 12 Pontianak, diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang mengalami kebingungan dalam pemilihan kariernya. Fakta yang terjadi dari pada siswa kelas X di SMK Plus Al-Hasanah bahwa banyak sekali siswa yang ingin pindah jurusan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana (2015:1077) yaitu beberapa siswa merasa bahwa mereka salah dalam memilih jurusan. Mereka menjadi kurang nyaman belajar dan kurang mengerti dengan apa yang disampaikan oleh pengajar. Sehingga beberapa dari mereka

memilih pindah jurusan atau pindah sekolah. Sedangkan hasil penelitian Budiamin (2002: 260) terhadap siswa SMA di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 90% siswa menyatakan bingung dalam memilih karier masa depan dan 70% siswa menyatakan rencana masa depan tergantung pada orang tua.

Dari fenomena-fenomena yang sudah paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP mengalami kebingungan dalam merencanakan arah kariernya untuk memilih studi lanjut serta Guru Bimbingan dan Konseling tidak mengetahui instrumen atau solusi apa yang harus dilakukan oleh para Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi hal tersebut. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kebingungan dalam pemilihan karier siswa.

Menurut Trisnowati (2016: 54) kebingungan siswa disebabkan karena merasa kurang informasi tentang karier yang dapat siswa pilih. Hal ini menimbulkan dampak negatif dari kurangnya rencana pemilihan karier tersebut adalah pemilihan studi lanjut secara asal, dan pemilihan kerja tidak sesuai bakat, siswa yang salah memilih jurusan atau tersesat pada jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya mengakibatkan siswa tidak bisa menerima pelajaran dengan baik, kurang konsentrasi acuh tak acuh dan kadang berakhir dengan putus sekolah, serta tanpa melihat kemampuan dalam diri individu akan menjerumuskan pada kegagalan karier.

Dilihat dari keadaan dilapangan saat awal siswa memasuki jenjang SMA/SMK mereka langsung masuk pada jurusan-jurusan yang sudah ditentukan melalui beberapa tes sebelumnya. Sehingga mau tidak mau pada saat siswa duduk di jenjang SMP siswa harus sudah memiliki pilihan dan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikan yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Melihat fenomena, fakta dan dampak yang ada di lapangan, maka dapat diartikan bahwa pemilihan karier sedini mungkin sangat diperlukan untuk masa depan. Setidaknya siswa harus sudah menentukan pilihan karier sejak SMP/MTS.

Siswa SMP/SMA/SMK yang termasuk ke dalam kategori remaja menurut Yusuf (2006: 35) juga dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam memilih dan menentukan karier. Hakikat tugas remaja untuk memenuhi tugas dalam memilih

dan menentukan karier, yaitu remaja dapat memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, dan mempersiapkan diri memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut. Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling bagi siswa SMP/MTS dan SMK/SMA adalah sangat penting khususnya dalam bidang bimbingan karier .

Dalam teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super (Zunker, 2006: 54) bahwa siswa SMP/MTS dan SMA/SMK berada pada tahap eksplorasi, tahap eksplorasi yaitu pada usia 15-24 ditandai dengan fase tentatif. Ginzberg (Zunker, 2006:418) berpendapat bahwa fase tentatif (14-17 tahun) menentukan pilihan-pilihan pekerjaan dengan mempertimbangkan bidang kerja dan tingkat pekerjaan sesuai dengan kebutuhan, minat, kapasitas, nilai dan kesempatan. Pada usia remaja, sudah seharusnya menentukan pilihan pekerjaan yang akan dijalannya saat dewasa, dengan begitu remaja sudah siap untuk membawa dirinya ke arah karier yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Mempersiapkan masa depan terutama karier merupakan hal yang sangat penting untuk disiapkan, siswa dipandang memiliki hak untuk menentukan sendiri dalam memilih karier . Karier mengandung makna urutan okupasi, job dan posisi-posisi yang di duduki sepanjang pengalaman kerja seseorang (Yusuf, 2006: 21). Karier merupakan suatu keseluruhan kehidupan seseorang dalam perwujudan diri untuk menjalani hidup dan mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, individu harus memiliki kekuatan yang dimiliki seperti penguasaan kemampuan dan aspek yang menunjang kesuksesan karier. Pengalaman dalam menentukan pilihan karier sendiri tersebut berkontribusi terhadap perkembangan rasa tanggung jawabnya (Supriatna, 2009: 16).

Layanan bimbingan dan konseling sebagai komponen pendidikan yang mempunyai peranan yang besar dalam rangka memenuhi hak peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan karena tujuan akhir bimbingan dan konseling sama dengan tujuan akhir pendidikan nasional.

Hal ini tercantum dalam Bab II, Pasal 1 ayat (1) Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sedniri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008: 197) adalah sama dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam Bab II Pasal 3 Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas tampak bahwa bimbingan dan konseling berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dilihat dari bidang permasalahan individu terdapat empat jenis bimbingan, yaitu bimbingan belajar, bimbingan pribadi-sosial, bimbingan karier dan bimbingan keluarga (Yusuf & Nurihsan, 2014: 11). Ke empat jenis bimbingan tersebut memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam proses bimbingan konseling di SMP/MTS dan SMA/SMK. Salah satu jenis bimbingan yang memiliki peranan cukup penting di SMP/MTS dan SMA/SMK adalah bimbingan karier.

Bimbingan karier adalah bimbingan untuk membantu individu dalam peencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karier seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, lingkungan penyesuaian pekerjaan dan pemecahan masalah-masalah karier yang dihadapi (Yusuf & Nurihsan, 2014: 11). Sehingga bimbingan karier dibutuhkan untuk membantu individu agar dapat mengenal dan

memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, dan mengembangkan masa depannya sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan.

Melalui bimbingan karier siswa dipandang memiliki hak untuk menentukan sendiri dalam memilih karier. Pengalaman dalam menentukan pilihan karier sendiri tersebut berkontribusi terhadap perkembangan rasa tanggung jawabnya (Supriatna, 2009: 16). Maka dari itu penting sekali untuk menentukan pilihan karier yang tepat. Proses pemilihan karier yang tepat dapat dilakukan jika siswa telah mengenali potensi yang dimilikinya. Untuk itulah diperlukan suatu alat ukur karier yang dapat membantu siswa agar proses pemilihan kariernya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Maka dari itu dibutuhkan asesmen di sekolah.

Asesmen merupakan istilah umum yang digunakan oleh konselor untuk memahami karakteristik individu sehingga menggambarkan penilaian (Hays, 2013: 4). Asesmen karier digunakan untuk proses pengembangan karier yang berorientasi pada proses kesiapan karier, perencanaan karier, pilihan karier dan kematangan karier (Hays, 2013: 5). Strategi asesmen yaitu alat ukur psikologis atau instrumen, agar dapat membantu siswa secara optimal dalam pemilihan karier masa depannya. Sebuah alat ukur dalam kegiatan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan karena alat ukur merupakan langkah awal untuk kegiatan bimbingan dan konseling.

Alat ukur dapat digunakan sebagai asesmen untuk menganalisis minat, potensi dan masalah siswa. Tiap siswa memiliki minat, potensi, kemampuan, karakteristik dan masalah yang berbeda-beda, seperti yang tampak dalam ragam dan aspek bakat, minat dan kepribadiannya. Oleh sebab itu pengembangan program pengembangan diri perlu didasarkan atas hasil asesmen kebutuhan pengembangan diri bagi siswa dalam berbagai aspek dan tingkatan kompetensi kemandirian seperti aspek-aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual.

Dari hasil wawancara bersama Guru Bimbingan dan Konseling MTSN 13 Tasikmalaya, Guru Bimbingan dan Konseling MA Nurul Falah dan Guru Bimbingan dan Konseling SMK Plus Al-Hasanah diperoleh hasil, bahwa guru

tidak mengetahui instrumen seperti apa yang bisa membantu siswa dalam memposisikan siswa tersebut ke SMA/SMK dan pilihan kerja yang sesuai dengan minat, bakat serta kepribadiannya. Dari hasil temuan di lapangan bahwa instrumen karier sangat sedikit di temukan, sehingga para Guru Bimbingan dan Konseling kebingungan dalam mengatasi masalah bahwa peserta didik kebingungan dalam menentukan sekolah lanjutan.

Kebutuhan akan instrumen yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu bagi para Guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat memberikan konseling karier untuk memudahkan siswa dalam mengambil keputusan pilihan karier. Instrumen karier digunakan sebagai langkah awal mengumpulkan informasi tentang siswa, terutama kesesuaian antara karakteristik individu dengan karakteristik pekerjaan yang diinginkan!

Terdapat banyaknya alat ukur atau instrumen karier seperti *Self Directed Search* (Holland, 1970) untuk mengungkap minat pekerjaan serta karakteristik pribadi dan lingkungan, *(SII) Strong Interest Inventory* (Edward Kellog Strong, 2004) untuk mengukur minat siswa sehingga membantu siswa dalam memilih karier berdasarkan aktivitas, pekerjaan dan karakter pribadi, *Lee Thorpe* (Edwin Lee & Louis P. Thorpe, 1943) untuk membantu menemukan minat jabatan pada individu dan *IDEAS Interest Inventory* (Johansson, 2014) mengembangkan kesadaran akan kemungkinan pilihan karier berdasarkan aktivitas dengan bidang pekerjaan.

Instrumen di atas memiliki kelebihan karena dapat membantu siswa untuk menentukan kecocokan antara kepribadian dengan minat pekerjaannya, sehingga individu itu memiliki pemahaman terkait dengan karier pekerjaan yang cocok sesuai dengan kepribadiannya, akan tetapi instrumen diatas memiliki aspek yang tidak lengkap hanya dilihat dari dua atau tiga aspek saja, sehingga jika hanya dilihat dari aspek aktivitas, dan karakter pribadi tanpa adanya aspek bidang studi dan pekerjaan, begitupun sebaliknya tanpa adanya aspek aktivitas dan karakter pribadi yang tidak saling melengkapi, sehingga kurang membantu dalam proses pemilihan karier beserta bentuk laporannya tidak menggambarkan secara langsung bidang kerja yang cocok.

Diperlukan pengembangan berupa instrumen yang secara langsung mengarahkan bidang kerja apa yang sesuai dengan teori kepribadian beserta empat aspek yaitu aktivitas, karakter pribadi, bidang studi dan pekerjaan yang akan membantu dalam proses pemilihan karier yaitu alat ukur skala pilihan karier. Dengan Alat ukur skala pilihan karier akan memudahkan Guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan asesmen kepada peserta didik. Sebagaimana diungkapkan Hansen (Salwa, 2009: 9) bahwa fungsi alat ukur atau tes dalam konseling adalah sebagai alat untuk memprediksi, alat bantu untuk mendiagnosis, sebagai sumber monitoring, dan sebagai sumber untuk evaluasi.

Salah satu alat ukur instrumen untuk pengembangan karier adalah Holland. Holland mengembangkan alat ukur minat dengan dasar teori Heksagonal yang dapat membantu praktisi pendidikan dalam melakukan konseling untuk pengembangan karier (Artosandi, 2014: 163). Teori Holland begitu erat kaitannya dalam bimbingan dan konseling karier, karena teori Holland bisa menjadi salah satu jembatan untuk membantu bimbingan atau konseling karier kepada konselinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kidd (2006: 16) yang mengatakan bahwa :

Salah satu implikasi nyata dari teori Holland untuk konseling karier atau bimbingan karier adalah praktisi dapat membantu klien/konseli menilai minat dan lingkungan kerja mereka dan memahami hubungan di antara mereka. Cukup mengembangkan struktur kognitif atau kerangka kerja yang dapat digunakan untuk melihat diri dan pekerjaan sangat membantu bagi banyak orang.

Munandir (1996:111) menyatakan penerapan teori Holland menyajikan model bantuan yang berguna bagi konselor dalam melayani klien, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Teori Holland adalah teori mengenai pemilihan pekerjaan berdasarkan minat dan bakat seseorang. Selain itu, menurut Holland pemilihan pekerjaan pun didasari pada faktor lingkungan dimana individu tinggal.

Teori John Holland akan memaparkan bagaimana siswa atau individu memilih karier yang sesuai dengan tipe, sifat dan karakteristik psikologis (kepribadian) dengan model lingkungan yang mencakup: lingkungan realistik, lingkungan intelektual, lingkungan sosial, lingkungan konvensional, lingkungan

usaha dan lingkungan artistik. Kesesuaian antara tipe kepribadian dengan lingkungan akan memudahkan siswa atau individu memperoleh kepuasan psikologis dalam menjalani karier dalam kehidupannya.

Teori karier Holland merupakan perantara bagi siswa untuk mengungkap dan memahami kepribadiannya sendiri (Seniawati dkk, 2014:15). Pemahaman terhadap kepribadian diri sendiri sangat penting dalam upaya meningkatkan kesiapan diri dalam memasuki dunia kerja. Sedangkan menurut Patton dan McMahan (2006: 39) bahwa secara signifikan, karya Holland telah mempengaruhi pengembangan inventaris minat, penilaian karier, klasifikasi informasi pekerjaan, dan konseling karier.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini akan diarahkan pada pengembangan sebuah alat ukur karier yaitu alat ukur skala pilihan karier. Diharapkan alat ukur pilihan karier yang baku (teruji validitas dan reliabilitasnya) dapat berguna bagi layanan bimbingan dan konseling khususnya bidang bimbingan karier agar selain membantu Guru Bimbingan dan Konseling menentukan tahap kehidupan karier siswa juga dapat mengetahui pilihan karier siswa berdasarkan karier Holland. Sebagaimana diungkapkan Hansen (Salwa, 2008: 9) bahwa fungsi alat ukur atau tes dalam konseling adalah sebagai alat untuk memprediksi, alat bantu untuk mendiagnosis, sebagai sumber monitoring, dan sebagai sumber untuk evaluasi.

Skala alat ukur skala pilihan karier merupakan hal yang perlu bagi sekolah (khususnya bimbingan dan konseling) sebagai alat untuk membantu diagnosa tipe-tipe karier siswa sehingga mencapai perkembangan karir yang optimal dalam memilih karier masa depan siswa.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi, siswa masih belum memahami kelebihan, kelemahan, minat, bakat dan kepribadian dirinya. Masih banyak siswa SMP/MTS yang mengalami kebingungan dalam menentukan sekolah lanjutan mengalami kebingungan dalam memilih karier masa depannya, kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat dirinya, Guru Bimbingan

dan Konseling yang kurang mengetahui alat ukur atau instrumen untuk membantu siswa dalam memilih pilihan karier atau sekolah lanjutan. Untuk mengembangkan alat ukur karier memilih konsep atau teori Holland mengenai tipe kepribadian.

Konstruk tipologi kepribadian Holland dipilih dengan alasan teori Holland dianggap paling tepat untuk membangun konstruk pilihan karier dalam penelitian ini. Untuk memfokuskan penelitian dibuat rumusan masalah yang akan mengarah pada jawaban terhadap pertanyaan utama “Bagaimana bentuk alat ukur pilihan karier berdasarkan teori Holland?”. Beberapa pertanyaan penelitian yang menggambarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruk dan desain bentuk alat ukur pilihan karier siswa hasil kajian empirik teoritik, uji pakar, dan uji empirik ?
2. Bagaimana hasil uji validitas item, validitas konstruk menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dan reliabilitas alat ukur pilihan karier?
3. Bagaimana norma yang digunakan alat ukur pilihan karier ?
4. Bagaimana manual alat ukur pilihan karier yang dikembangkan ?
5. Bagaimana profil pilihan karier siswa yang menjadi sampel penelitian ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah tersusunnya alat ukur pilihan karier bagi siswa yang memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang baku. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, maka tujuan-tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mengembangkan konstruk dan desain bentuk alat ukur skala pilihan karier siswa hasil kajian empirik teoritik, uji pakar, dan uji empirik
2. Mengetahui hasil uji validitas item, validitas konstruk menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dan reliabilitas alat ukur pilihan karier
3. Menentukan norma yang digunakan alat ukur skala pilihan karier
4. Membuat manual alat ukur skala pilihan karier yang dikembangkan
5. Mengetahui profil pilihan karier siswa yang menjadi sampel penelitian

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan, solusi tentang pengembangan alat ukur pilihan karier siswa dengan berdasarkan tipe Holland, serta dapat memberikan sumbangan konseptual dan alternatif bagi penelitian sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling guna meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor

Diharapkan dengan adanya pengembangan instrumen ini dapat memberikan solusi alternatif serta menambah pengetahuan bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa untuk memilih karier yang sesuai dengan kepribadiannya dan membantu mengarahkan siswa untuk sekolah lanjutan.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya pengembangan instrumen ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan karier maupun sekolah lanjutan.

c. Bagi Siswa

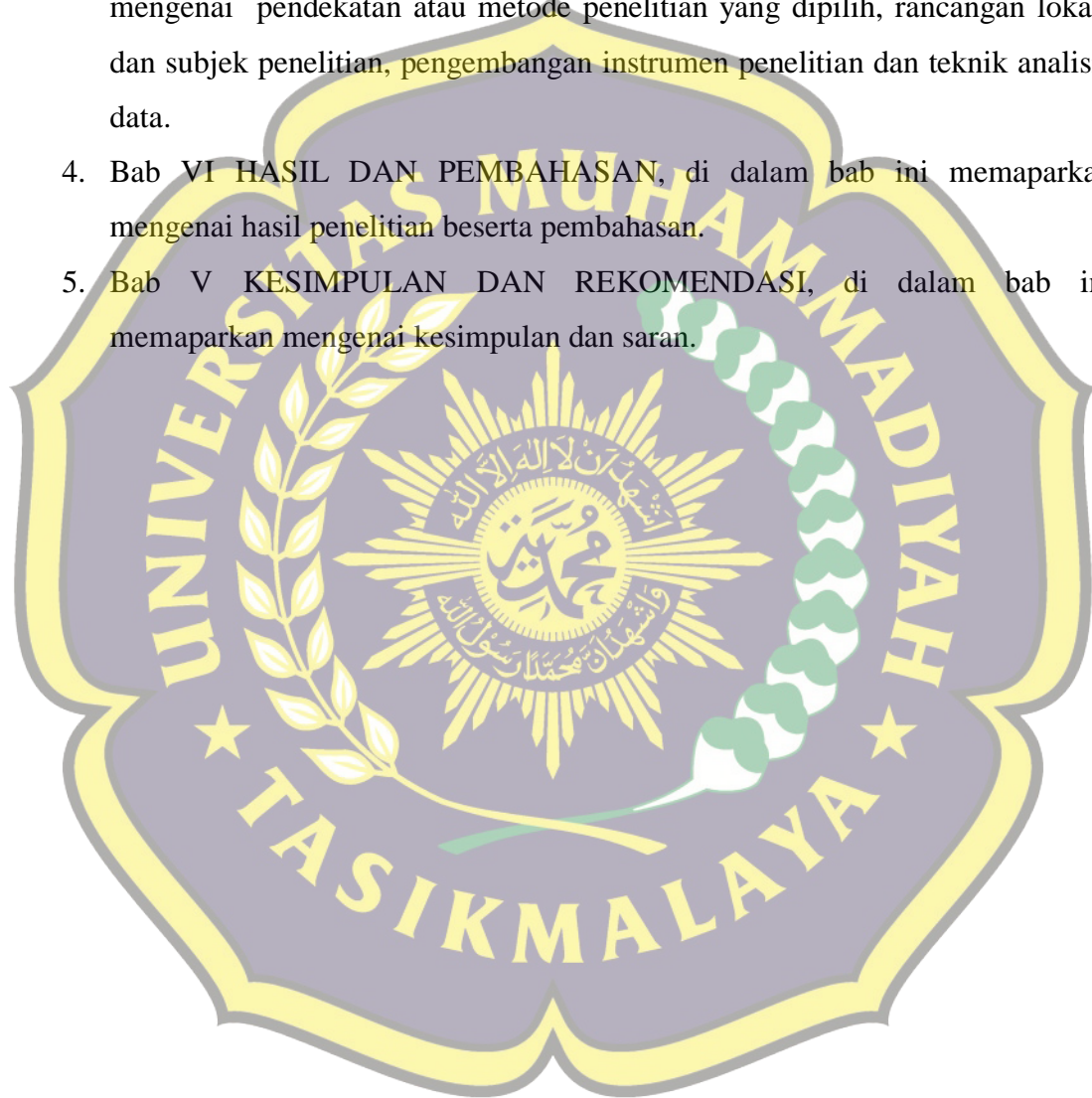
Dengan pengembangan alat ukur pilihan karier ini diharapkan agar membantu siswa dalam memilih sekolah lanjutan dan pemilihan karier yang sesuai dengan, bakat, minat dan kemampuannya agar dapat memilih karier yang sesuai dengan apa yang dengan kepribadiannya.

E. Sistematika Penulisan

1. Bab I PENDAHULUAN, di dalam bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II KAJIAN PUSTAKA, di dalam bab ini memaparkan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang konsep pengembangan alat ukur, teori

pilihan karier teori Holland, konsep IDEAS Johansson dan menggunakan alat ukur skala pilihan karier dalam bimbingan dan konseling..

3. Bab III METODOLOGI PENELITIAN, di dalam bab ini memaparkan mengenai pendekatan atau metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan teknik analisis data.
4. Bab VI HASIL DAN PEMBAHASAN, di dalam bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian beserta pembahasan.
5. Bab V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, di dalam bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dan saran.



UMTAS